

BAB V

PEMBAHASAN UNSUR BUDAYA, HUBUNGAN SOSIAL DAN MODEL PENGKADERAN RITUAL TARAWANGSA

5.1. Unsur Budaya Ritual Tarawangsa

Seni tarawangsa atau seni jentreng merupakan hasil cipta dan karya masyarakat Rancakalong. Pencipta seni tarawangsa adalah Indung Empen, atas perintah Embah Riguna dan Embah Wisanagara untuk mengelabui para perampok. Sebab setiap sesepeuh kampung, yaitu Embah Riguna dan Embah Wisanagara membawa benih padi dari Negeri Mataram, di jalan dirampok oleh penjahat. Maka dengan alat kesenian bernama jentreng atau tarawangsa para penjahat itu bisa dikelabui. Sejak diciptakannya alat tersebut, dan sejak padi itu bisa ditanam di Rancakalong, seni tersebut menjadi seni ritual tarawangsa atau seni jentreng.

5.1.1 Unsur Kepercayaan

Agama masyarakat Kampung Cijere Desa Nagarawangi, Kampung Cikondang Desa Pamekaran, Kampung Cibunar Desa Cibunar, Kampung Rancakalong Desa Rancakalong, Kampung Legokpicung Desa Pamekaran, Kecamatan Rancakalong adalah Islam. Tetapi mereka memiliki kepercayaan lain, yaitu kepada arwah leluhur, kepada para dewa dan dewi, terutama kepada dewi padi yaitu Nyi Pohaci Sanghiang Sri.

Kepercayaan kepada Dewi Sri terlihat sekali dalam ritual tarawangsa. Ritual ini semata-mata untuk menghormati Nyi Pohaci Sanghiang Sri (Dewi Sri) yang telah memberi kehidupan pada masyarakat Rancakalong. Tarawangsa merupakan media untuk menghormati Nyi Pohaci.

1) Kepercayaan pada dewa atau dewi

Kepercayaan kepada dewa atau dewi begitu melekat pada masyarakat Kecamatan Rancakalong. Kepada dewa yaitu, dewa agni sebagai perwujudan dewa api, dewa bayu yaitu perwujudan sebagai dewa angin, dan kepada dewa banyu sebagai perwujudan dewa air. Terlebih percaya kepada Dewi Sri atau Nyi Pohaci Sanghiang Sri sebagai perwujudan dewi padi.

Kepercayaan kepada dewa itu terbukti dalam teks mantra yang selalu dibacanya. Selalu saja disebut-sebut tentang dewa banyu, bayu, agni, dan Nyi Pohaci Sanghiang Sri. Mereka menganggap kehidupan itu bersal dari air, angin, dan api. Dan Dewi Sri yang memberi makanan pokoknya.

Masyarakat Rancakalong yang masih mempercayai *tatali paranti* (kebiasaan leluhurnya) selalu mengadakan pembacaan do'an setiap malam Senin dan malam Jum'at. Pembacaan do'a atau mantra setiap malam Senin khusus untuk dewa/dewi, arwah leluhur, dan sesuatu yang *dipuhit* (dipuja), sedangkan untuk malam Jum'at khusus do'a-do'a kepada Rasulullah dan Allah Ta'ala.

2) Kepercayaan kepada dedemit

Pelaksanaan ritual tarawangsa erat sekali dengan kepercayaan masyarakat kepada dedemit. Ini terbukti setiap melaksanakan ritual (kendurian) para *dedemit* (setan atau bangsa makhluk halus) selalu *disuguh* (diberi persembahan sesajen). Mereka mengadakan suguhan itu kepada:

(1) Jurig jarian. Mereka nyuguh kepada jurig jarian itu di semak belukar.

Biasanya nyuguh pada jurig jarian berupa rurujakan, puncak manik, duwegan, dan daging mentah.

(2) Jurig cai atau nu *ngageugeuh cai* (makhluk halus yang mendiami mata air).

Sisuguh pada jurig cai ini pun hampir sama dengan susuguh pada jurig jarian.

(3) Susuguh di *leuit* (sesajen di lumbung), yaitu unuk yang *ngageugeuh* (mendiami) lumbung. Sesajennya selain rurujakan, puncak manik, ditambah dengan kupat leupeut tangtang angin dan panggang ikan mas.

(4) *Susuguh di para* (sesajen di plapon rumah), yaitu unuk yang *ngageugeuh* (mendiami) *para* (plapon). Sesajennya lebih sederhana, yaitu hanya rurujakan dan kupat leupeut tangtang angin saja.

3) Kepercayaan kepada arwah leluhur

Unsur kepercayaan kepada arwah leluhur begitu kuat dalam tradisi tarawangsa ini. Sebagai bukti dalam ijab kabul, sesudah membacakan mantra dan membakar kemenyang, nini-aki, uyut, bau, udeg-udeg, janggawaeeng selalu disebutkan. Bahkan dalam tarian, baik laki-laki atau perempuan, ada kalanya katarumpangan/kasarumahan (kesurupan) oleh arwah leluhur.

Penari laki-laki bila akan kesurupan itu dimulai dengan tarian badud. Tarian badud ini dimulai dengan notasi atau irama tarawangsa yang mulai kerap tabuhannya, dan si penari mengubah tariannya menjadi gerak silat atau maen po. Maka ketika tariannya semakin liar, kelak penari pria itu akan *kasumpingan* (datangnya) arwah leluhurnya. Biasanya saehu yang akan membacakan mantra pengusir arwah tersebut, setelah si leluhur memberikan nasihat-nasihat lewat si penari itu.

Penari wanita kasumpingan (datangnya) arwah leluhurnya dalam segmen nyumpingkeun Dewi Sri atau dalam segmen lalayaran. Biasanya dalam *ibing* (tarian) lalayaran tersebut arwah leluhur *sumping* (datang). Orang yang *kasumpingan* (kedatangan) arwah leluhur geraknya tidak teratur, dan keiak menangis. Wanita biasanya setelah kasurupan langsung mendatangi nini candoli di goah. Sambil bersalaman, nini candoli membacakan mantra untuk mengusir arwah yang *tumarumpang* (hinggap) pada jasad penari tersebut.

5.1.2 Unsur Organisasi Kemasyarakatan

1) Sistem lembaga adat

Berdirinya desa wisata di Desa Rancakalong, Kecamatan Rancakalong mengukuhkan tempat tersebut sebagai lembaga adat. Di desa wisata tersebut dibangun leuit, gedung pertunjukan, dapur umum, dan beberapa rumah untuk menginap. Lembaga adat yang sudah lama pudar, sekarang dengan hadirnya desa wisata, bisa dipersatukan lagi.

Lembaga adat di Kecamatan Rancakalong, Kabupaten Sumedang berdiri berdasarkan Peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor 11 Tahun 1984 dan Instruksi Menteri Dalam Negeri Nomor 17 Tahun 1989 tentang Pembinaan dan Pengembangan Lembaga Adat di Wilayah Desa dan Kelurahan serta Keputusan Gubernur Kepala Daerah Tingkat I Jawa Barat Nomor 915/284-Depda/Pem/91 tanggal 12 Agustus 1991, mengenai Pembinaan dan Pengembangan Lembaga Adat. Bahwa dalam usaha melestarikan kebudayaan daerah, dalam memperkaya khasanah budaya bangsa, diinstruksikan semua aparaturnya Pemerintah Daerah pada semua tingkatan mempunyai kewajiban untuk membina

dan mengembangkan adat istiadat yang masih hidup dan masih ada untuk dapat dimanfaatkan dalam usaha pembangunan.

Lembaga adat itu didirikan bersamaan dengan didirikannya desa wisata, karena orientasinya adalah pembnaaan, pengembangan, dan menjadi lembaga kaderisasi. Ketua adat berkewajiban mengadakan program pementasan tarawangsa di desa wisata tersebut. Bahkan sekarang acara ngalaksa pun dipusatkan di desa wisata setiap bulan Juni hingga awal Juli. Lamanya ritual ngalaksa adalah 14 hari.

Kepala adat berkewajiban membagi atau menggilir melaksanakan upacara ngalaksa. Kampung-kampung yang berkewajiban untuk melaksanakan lembaga adat adalah (1) Kampung Rancakalong, (2) Kampung Cijere, (3) Kampung Cibunar, (4) Kampung Cikondang, (5) Kampung Legokpicung, dan (6) Kampung Pasirbiru.

2) Sistem rurukan

Sistem rurukan lebih tepatnya adalah kepada penyelenggaraan mubur Sura. Tetapi, biasanya setiap rurukan memiliki juru tabuh, atau memiliki grup. Sebab ketika sedang melaksanakan acara mubur Sura, tarawangsa menjadi media penghiburnya. Penyelenggaraan mubur Suro itu setiap bulan Muharam (hitungan islam) atau setiap tanggal 10 Sura. Ritual mubur Sura erat hubungannya dengan kisah Nabi Nuh yang membuat perahu dan dan mengangkut bahan makanan serta buah-buahan dan biji-bijian.

Rurukan adalah *leukeur* (landasan untuk katel). Artinya satu rurukan adalah satu leukeur. Dan rurukan ini turun temurun. Generasi selanjutnya berkewajiban meneruskan tradisi tersebut. Biasanya rurukan untuk mubur Sura lebih banyak dibanding dengan tradisi ngakalsa. Satu kampung bisa 2 atau 3 rurukan.

3) Sistem gotong royong

Ritual Tarawangsa merupakan simbol gotong royong. Sebab seseorang akan menyelenggarakan hajjat *ngajentreng* (istilah masyarakat menabuh tarawangsa), terlebih dahulu *bewara* (memberi tahu) kepada penduduk sekitarnya. Penduduk sekitarnya seminggu atau lima hari menjelang hari pelaksanaan sudah *merekeun* (memberi) beras dan makanan. Dalam *merekeun* ada istilah *mundut* atau *meret*. *Mundut* atau *meret* adalah meminta kepada tetangga dekat atau kerabat, memesan apa yang dibutuhkan. Biasanya ada yang diperet *kolontong* (nama makanan dari ketan), wajit, ranginang, opak, dodol, angleng, atau ulen. Jadi, seorang diperet hanya satu jenis makanan. Dan kelak bilamana yang diperet akan menyelenggarakan hajatan, yang meret harus *naur* (membuat kembali) jenis makanan yang sama.

Selain tradisi *merekeun*, dalam tarawangsa pun ada tradisi *uleman*. Tarawangsa membutuhkan orang banyak, karena tarawangsa merupakan seni ritual kolektif. Artinya, seni ritual yang membutuhkan banyak orang. Orang-orang dibutuhkan (1) laki-laki untuk jadi penari atau untuk segmen *panemaan* (giliran) laki-laki, dan (2) perempuan untuk acara *ngalungsurkeun*, *lalayaran*, *nyumpingkeun Nyi Pohaci*, dan untuk *ngemban*. *Ngemban* adalah penghormatan kaum perempuan pada orang yang menari dengan membang-nimbang selendang yang dilipat. Kelak *ngemban* ini adalah *miutus* (memerintah) arwah Nyi Pohaci agar nyarengan dalam setiap gerak tarian.

5.1.3 Unsur Pengetahuan

1) Cara menanam padi

Masyarakat Rancakalong dalam mengolah padi sangat hati-hati dan menggunakan tata cara serta pengetahuan yang turun temurun. Tata cara dan pengetahuan

menanam padi berdasarkan kepercayaan mereka pada padi dan rasa hormat mereka pada padi, yaitu padi merupakan perwujudan Nyi Pohaci Sanghiang Sri. Karena begitu hormatnya pada padi, dalam kehidupan sehari-hari banyak pantangan, salah satunya pantangan mengeluarkan padi atau menumbuk padi. Masyarakat Rancakaiong melarang menumbuk padi pada hari Senin dan Jum'ah. Konon katanya, Senin larangan Nyi Pohaci Sanghiang Sri, dan hari Jum'at larangan Nyi Mas Kentrung Dangu (dewi lesung) atau akan mengganggu orang yang akan solat Jum'at.

Cara mengolah padi lainnya tercermin dari mengolah:

- (1) Cara membuat sesajen, yaitu untuk persembahan kepada para dewata, *lelembut* (makhluk gaib), dan kepada arwah leluhur. Beras untuk sesajen harus suci atau bersih. Bahannya jangan dilangkahi karena akan cambal (pudar khasiatnya) atau kata lain pamali.
- (2) Membuat laksa, yaitu ritual ngalaksa atau membuat laksa. Beras bahan laksa ketika dibersihkan jangan menyentuh tanah. Artinya, kita harus hormat pada Nyi Pohaci Sanghiang Sri. Sebab apabila beras menyentuh tanah itu akan cambal.
- (3) Membuat bubur sura, yaitu cara tradisi menghormati Nabi Nuh. Menghormati tradisi berlabuhnya perahu Nabi Nuh yang membawa bahan makanan. Padi dalam konteks tradisi ini diperlakukan istimewa, yaitu padi harus dalam keadaan suci.
- (4) Kebiasaan menanak nasi sehari-hari, yaitu ketika padi ditanak harus dalam keadaan suci. Bahkan ketika mengambil beras dari *pabeasan/padaringan* (tempat menyimpan beras) harus beri mantra terlebih dahulu.

2) Cara mengolah sawah

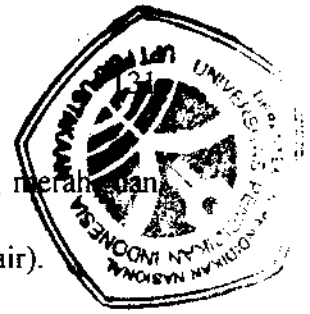
Mengolah sawah pada masyarakat Rancakalong bukan sekadar mengolah untuk ditanami saja. Tetapi dalam mengolah tanah tersebut dikaitkan juga dengan kepercayaan, tata cara ritual, dan kebiasaan-kebiasaan lainnya.

Sebelum menggarap tanah masyarakat Rancakalong melihat dahulu ke langit, melihat bintang wuluku. Kepercayaan mereka, waktu tanam yang baik adalah bintang wuluku sudah muncul. Setelah yakin ada bintang wuluku, barulah sawah yang telah *rumpak jarami* (jeminya roboh) masyarakat melaksanakan macul atau magawe (mencangkul atau membajak). Waktu acara macul tersebut benih sudah ditebarkeun (disebarkan) di tempat persemaian (pabinihan). Usai *dipagawe* (dibajak), kemudian *diangler* (diratakan). Selesai diangler, besoknya baru *dicaplak* (digarisi) untuk ditanami padi. Benih padi yang sudah cukup ditanam kemudian di babut (dicabut), untuk ditanam (ditanam) di sawah yang telah dicaplak tersebut.

Setelah padi ditanam masyarakat Rancakalong melaksanakan acara nitipkeun. Nitipkeun ini adalah untuk menitipkan padi yang baru ditanam kepada para dewata yang melindungi Nyi Pohaci. Sesajen nitipkeun yaitu rujak cau, rujak kalapa, rujak asem, rujak kembang, dan gula aren. Adapun aksesoris lainnya, yaitu tamiang pugur, tanaman jawer kotok, rumput handarusa, rumput pacing, dan talas hitam (*hideung*).

Setelah padi usianya menginjak 21 hari maka padi tersebut dibaladah atau *dirambet* (disiangi rumput yang tumbuh disekitar padi), setelah itu rambet mindo (menyiangi keduakalinya) pada usia sebulan setengah.

Waktu padi menginjak dua bulan setengah *disinglar* (dijauhkan) dari hama. Untuk nyinglar hama ini adalah dengan *ganas sabrang* (nanas hutan), daun *cau emas*



(daun pisang emas), pohon darangdan, rumput palias, cabe merah, bawang merah, dan bawang putih ditanam di sudut *sawah sungapan* (sawah pertama yang dialiri air).

5.1.4 Unsur Seni

1) Seni tari

Seni tarawangsa memiliki unsur tari. Kegiatan menari dalam pertunjukan tarawangsa dari acara *ngalungsurkeun* samapai *nginebkeun*. Tarian dalam *ngalungsurkeun* adalah dimulai tarian oleh *saehu* (ketua ritual) dan diikuti oleh para wanita. *Saehu* menari sambil membawa nampan aksesoris dan benda pusaka, posisi menghadap *saehu* wanita (*nini candoli*) dan wanita lainnya yang membawa *ineban*. Tetapi, yang lebih dominan unsur tari dalam pertunjukan tarawangsa adalah pada acara *panemaan isitri* (giliran wanita menari) dan *panemaan pameget* (giliran laki-laki menari).

(1) Panemaan istri

Panemaan istri adalah giliran istri atau kaum wanita menari. Para penari biasanya dalam hitungan ganjil. Busana yang dipakai oleh kaum perempuan adalah kebaya, selendang warna-warni, kain batik, dan dahulu menggunakan *apok* (tutup dada). Dalam tariannya ada yang disebut *lalayaran*. Segmen *lalayaran* ini adalah bermaksud mendatangkan (*nyumpingkeun*) ruh Nyi Pohaci agar *sumerep* (masuk) pada wanita yang dipercaya menggunakan selendang renda, bertusuk *patrem* (konde), bersisir kuningan (*roskam*), bergelang, serta di telunjuknya ditempli uang logam. Uang logam ini untuk meminta ijin pada Nyi Pohaci agar rela ditukar dengan uang logam untuk kehidupan, untuk pelayaran dalam hidup. Uang logam yang berlumur minyak itu biasanya diusapkan pada para penari lainnya, terutama kepada *nini candoli* atau *saehu* wanita.

Gerakan tarian wanita adalah melempar tangan ke kiri dan ke kanan sambil memogang ujung selendang. Posisi wajah menghadap pada penabuh. Tetapi, bila sudah merasa *kasumpingan* (kedatangan) arwah leluhurnya maka gerakan tangan ke depan, gerakan seperti serimpi degan memainkan jempol dan mengibar-ngibarkan selendang. Wajahnya menghadap ke arah penabuh, bahkan tubuhnya terkadang meliuk-liuk ke arah sesajen.

Apabila ada penari mulai kasumpingan, maka saehu mendekati pedupaan. Saehu membakar kemenyan. Saehu *nyumpingkeun* (mendatangkan) Nyi Pohaci. Terkadang penari itu diakhiri oleh *kasurupan* (kesurupan), terkadang hanya menangis dan bersalaman pada nini candoli serta pada wanita lainnya yang ngemban. Istilah wanita ngemban adalah, wanita lain yang duduk di ruangan tersebut menimbang-nimbang selendang yang dilipat rapih. Para wanita itu berekawajiban ngemban apabila laki-laki atau perempuan menari. Konon ngemban itu mendatangkan aura para dewata, agar sumerep dalam *pangkonan* (pangkuan).

(2) Panemaan pameget

Panemaan pameget adalah giliran laki-laki menari. Biasanya panemaan pameget diawali oleh saehu. Saehu membakar kemenyan terlebih dahulu. Saehu mengenakan ikat, seladang, keris atau pendok, dan kain prangkusumah. Saehu *nyembah* (memberi salam) ke empat juru dengan putaran arah *kala* (waktu/jam). Setelah mengadakan penghormatan saehu tersebut menari dan diikuti oleh laki-laki lainnya.

Gaya tarian laki-laki cenderung bebas. Gerakkannya sesuka hati, bisa seperti tari ketuk tilu atau gerakan penca. Baju yang dikenakan laki-laki, ada yang berbaju

kampret dengan iket totopong *barangbang semplak* (kain ikat kepala bagai pelepah pohon aren jatuh) atau mengenakan baju takwa dengan *bendo* (blangkon). Biasanya dalam acara badud, laki-laki ada yang *kasarumahan* atau *kasurupan* (kemasukan arwah leluhur). Gerakan kasarumahan dimuli dengan gerakan penca atau maen po. Seterusnya gerakannya tidak teratur.

Orang kesurupan biasanya menghentak-hentakkan kakinya, bahkan sering disertai omongan berupa nasihat kepada si hajat. Apabila ada yang kasurupan maka saehu membakar kemenyan untuk mengusirnya. Dengan sendirinya yang kasurupan akan sadar setelah diajak salaman oleh saehu.

2) Seni musik

Pertunjukan ritual tarawangsa tentu saja yang paling menonjol adalah seni musiknya. Sebab keberadaan seni tarawangsa di Kecamatan Rancakalong tidak terlepas dari kisah keberadaannya alat musik tarawangsa tersebut. Alat musik tarawangsa berada di rancakalong dan dipergunakan masyarakatnya untuk keperluan seni tradisi karena musibah kemarau yang melanda desa tersebut, karena tragedi anak tenggelam di tumpukan hajeli, dan karena benih padi dari Mataram selalu dirampok orang. Seni tarawangsa dari sejak diciptakan tetap memiliki dua instrumen, yaitu rebab jangkung (tinggi) atau tarawangsa dan kecapu atau jentreng.

(1) alat musik

Seni tarawangsa ini menggunakan dua macam alat musik (instrumen), yakni sebuah kecapu dengan tujuh buah senar kawat dan sebuah tarawangsa (rebab) dimainkan

degan digesek. Tarawangsa atau rebabnya menggunakan dua buah senar kawat. Perbedaan dengan alat gesek lainnya, tarawangsa lubang resonansinya di belakang.

(2) lagu-lagu

Lagu-lagu yang biasa ditabuh pada acara tarawangsa adalah

- (1) mataraman,
- (2) pamapag,
- (3) pangairan,
- (4) jemplang,
- (5) ayun ambing,
- (6) pangameut,
- (7) bangun,
- (8) panimang, dan
- (9) panganginan.

3) Seni sawer

Pun sapun ka sumung karuhun

Nu sumping ti batara keling

Nu lugay ti pangtapaan

Rincik-rincik kembang bumi

Widadari salempay bentang ranggeuyan

Di kurudung cindelarang

Puncak manik panganginan puji

Purupuhaci dangdang sari tresnawati

Nu hurung nangtung

Sidengdang di awang-awang

Nu alus parat ngalengang

Panon holang sipat rua sipat rupa

Ashadu mungguh di dapur

Huntu nyai gula gumantung

Pipi nyai kuwung-kuwungan

Tarang nyai teja mentrangan

Nyai mah nyi akar kawat

Tangkal ning iman

Puncak sari banyu rasa ing manusa

Nyai mah huripna ku peuting

Lenjangna ku bentang

Nyai mah teu boga ngaran

Ngaran nyai nyi kalangkara

Nu ngalenggang nu ngaherang

Jenengan di pangtapaan

Nyai geura calik

Na ampran nu resmi

Ngarendeng jeung ibu

Ngajajar jeung rama

Mangka welas mangka asih

Asih ka badan awaking

Teks sawer ini dibacakan dengan dendangan. Lagam lagu yang dinyanyikan adalah lagu kidung, atau lagu pupuh dangdang gula. Lagu kidung adalah lagu pembuka dalam kesenian Sunda, seperti ketuk tilu dan kliningan.

Ketika sedang nyawer waditra tarawangsa tidak boleh dipetik. Orang-orang harus turut menyaksikan. Orang yang melaksanakan nyawer adalah nini candoli atau saehu wanita. Dan penyawer itu harus dalam keadaan suci.

Nyawer dalam ritual tarawangsa berbeda dengan nyawer pada acara pernikahan atau sunatan. Kesamaannya adalah lagu yang didendangkan, sama-sama lagam kidung. Sawer pada acara ritual adalah memercikan air dari bokor kuningan dengan untaian tektek ke arah sesajen, terutama ke arah bobonekaan laki-laki dan perempuan yang terbuat dari padi *ranggeuyan*.

5.1.5 Unsur Mata Pencaharian

1) Bersawah

Budaya bersawah di Kecamatan Rancakalong terpengaruh oleh cara bersawah orang Mataram, unggah-ungguh atau kebiasaannya Hinduisme begitu melekat. Budaya sawah di Rancakalong karena erat hubungannya dengan keberadaan padi di Rancakalong serta keberadaan seni tradisi tarawangsa atau jentreng.

Pola pertanian bersawah pun tidak terlepas dari tradisi, yaitu penghormatan pada Nyi Poahaci Sanghiang Sri, dan kepada arwah leluhur yang menjadi pendahulu bertani di *ranca* (rawa).

Bentuk-bentuk penghormatan tersebut terlihat dari konteks tradisi tarawangsa dan teks yang dipergunakan dalam konteks. Atau bentuk penghormatan itu terlihat juga dalam tradisi tahunan ngalaksa. Dalam konteks terlihat pada sesajen yang dihidangkan, sesajen itu untuk para dewata, makhluk gaib, dan arwah leluhurnya. Sedangkan dalam teks terlihat dalam mantra-mantra yang dibacakan.

2) Berladang

Masyarakat Rancakalong walaupun sudah berubah dari sistem ngahuma kepada sistem pengairan, tetapi kebiasaan ini masih berjalan. Masyarakat rancakalong masih banyak yang memanfaatkan ladang-ladangnya dengan padi huma, tetapi tidak diutamakan. Padi huma hanya menjadi tumpangsari tanaman jagung.

Mereka menyadari, bahwa tradisi ngahuma adalah tradisi bertani leluhurnya dahulu sebelum padi dari Mataram datang. Bahkan mereka menyadari nenek moyangnya dahulu adalah orang huma atau orang ladang. Maka mereka tidak berani meninggalkan tradisi tersebut. Mereka mencari lagi bibit padi huma walaupun telah musnah dari kampungnya, dan walaupun sudah bertani dengan sistem pengairan. Tradisi ngahuma dilanjutkan setiap musim penghujan atau setiap musim morekat.

Padi huma sampai sekarang masih banyak menyebar di Rancakalong. Mereka mendapatkannya kembali setelah padi di sawah bisa diandalkan untuk hidup. Tetapi, padi di huma tidak diorientasikan untuk bisnis, mereka menanam padi huma untuk konsumsi

sehari-hari saja. Bahkan padi huma tidak dipakai untuk kebutuhan hajatan atau untuk sesajen.

5.1.6 Unsur Budaya pada Teks Ritual Tarawangsa

1) Mantra untuk Membakar Kemenyan

Nilai budaya pada mantra membakar kemenyan adalah bahwa dalam mantra yang diciptakan para leluhur mereka, dipercaya memiliki kekuatan, memiliki khasiat, dan merupakan media batiniah untuk menyatakan rasa hormat, keinginan, dan harapan pada dewata dan arwah leluhurnya.

Mantra untuk membakar kemenyan ini digunakan ketika pertama kali masuk ke dalam goah. Begitu Nini Candoli menepati goah atau kamar keramat terlebih dahulu harus membakar kemenyan. Karena *mipit kudu amit ngala kudu bebaja* (memetik harus pamit mengambil harus minta ijin) dahulu kepada arwah karuhun (leluhur) terutama kepada Nyi Pohaci Sanghiang Sri. Mantra ini berlaku juga untuk ngukus di perbagai ritual, seperti hajat sunatan, selamatan rumah, ngalaksa, mubur suro, bahkan setiap ngukus di rumah pun bisa dibacakan. Nini Marti terbiasa membanca mantra setiap malam Senin dan Jumaat di goah untuk mempertebal ilmunya.

Membakar kemenyan ini biasanya di pedupaan (*parukuyan*). Merupakan media penghubung antara alam *lelembut* (halus) dengan dunia nyata. Adapun yang biasa disebut yaitu:

- (1) Para dewa dan dewi, yaitu dewa bayu, banyu, agni, dan terutama dewi padi atau Nyi Pohaci Sanghiang Sri. Membakar kemenyan guna menghadirkan aura Nyi Pohaci itu dilaksanakan pada malam Senin.

- (2) Gusti Alloh, Para Nabi, Rasul, dan para sahabatnya. Biasanya dilaksanakan pada malam Jum'at, terutama Juma'at Kliwon.
- (3) Media berkomunikasi secara batiniah kepada arwah leluhurnya. Berbeda dengan kepada dewa/dewi dan AllohTa'ala/Nabi, kepada arwah leluhur ada susuguh (sesajen), berupa rokok cerutu, daun sirih, apu, gambir, dan tembakau mole, serta rurujakan dan sesajen lainnya. Kelak bekas sesajen itu dinamakan seredan.

2) Mantra Mengambil Beras

Nilai budaya mantra mengambil beras adalah perilaku masyarakat Rancakalong yang begitu hormat pada Nyi Pohaci Sanghiang Sri. Beras diperlakukan sebagai benda yang sangat berharga. Ketika hendak mengambil beras di *pamebasan/padaringan* (tempat menyimpan beras), harus oleh wanita, posisi harus *deku* (bertekukuk lutut/duduk). Waktu membuka tutup padaringan pun harus meminta ijin, begitu pula ketika mau mengambil beras harus mengucapkan mantra ini. Kebiasaan ini bukan saja dalam acara ritual dalam kehidupan sehari-hari pun begitu. Mengambil beras harus dengan *tata-titi* (tata cara) yang benar, agar Nyi Pohaci Sanghiang Sri tidak tersinggung, dan agar menjadi kulit serta menjadi daging. Tetapi dalam acara ritual, beras yang diambil pertama kali di goah digunakan untuk tumpeng serta sesajen, yaitu

- (1) untuk sesajen, seperti kupat, leupeut, bubur, papais, dupi, kelepon, puncak manik, tumpeng, liwet, dan nasi wuduk;
- (2) untuk makan dan idangan;
- (3) untuk gundu, dan
- (4) untuk pangradinan (sesajen khusus untuk penabuh).

Menurut kepercayaan mereka, mantra ini dibacakan agar beras yang ada di goah, *saeutik patri loba nyesa* (sedikit bisa cukup banyak bisa tersisa). Maka disimbolkan teulih *tongo* (tembolok binatang tongo/binatang paling kecil) dan tikoro sireum (reongkonggan semut).

Selain untuk mengambil beras dalam acara hajatan, mantra ini pun bisa dipergunakan dalam mengambil beras sehari-hari. Dan mantra ini dibacakan dalam hajatan apapun, bisa hajat sunatan, pernikahan, ngalaksa, mubur suro, dan selamatan rumah.

2) Mantra Memulai Ritual dalam Tradisi

Budaya mipit kudu amit ngala kudu bebeja atau undur kudu katinggali punduk datang kudu katinggali tarang (memetik harus minta ijin dan mengabil harus memberi tahu/mundur harus terlihat kuduk datang harus terlihat jidat), tercermin dari mantra memulai ritual ini. Mantra ini bertujuan minta ijin kepada dewata, Tuhan, sesuatu yang gaib, dan kepada arwah leluhurnya bahwa akan menyelenggarakan ritual.

Mantra untuk ini dibacakan untuk kelancaran ritual. Mantra ini dibacakan ketika segala perlengkapan sesajen sudah selesai. Mantra ini pun merupakan untuk mengundang arwah leluhur (*karuhun*), supaya menjadi saksi dalam prosesi ritual. Pembaca mantra ini selain saehu wanita, saehu laki-laki pun sama, wajib dalama keadaan suci.

3) Nyawer dalam Tradisi

Teks sawer ini didendangkan dengan lagu kidung atau dengan lagam pupuh dangdang gula. Orang yang wajib nyawer adalah nini candoli atau saehu wanita. Nyawer harus dalam keadaan suci, karena memercikan air suci dari bokor kuningan dengan

tektek. Tektek itu adalah daun sirih ang dilipat menyerupai kerucut dan masih bergantung pada tangkainya.

Menurut penutur, nyawer itu artinya mengucapkan selamat datang kepada Nyi Pohaci yang telah bersatu dengan *ibu* dan *rama*, seperti dalam bait *Nyai geura calik / Na ampran nu resmi/ Ngarendeng jeung ibu/ Ngajajar jeung rama...* Artinya kedatangan aura Nyi Pohaci itu perlu disawer, supaya lebih kekal, supaya lebih berkekuatan. Berharap banyak apabila usai disawer, Nyi Pohaci akan: *Mangka welas mangka asih/ Asih ka badan awaking* (semoga memberikan belas kasihan kepada dirinya).

4) Mantra Netebkeun

Netebkeun artinya menetapkan atau menyimpan sudah pada tempatnya. Mantra Netebkeun adalah memberi tempat kepada Nyi Pohaci (disimbolkan dengan ineban) yang telah menempati ruang dan tempat pada hamparan sesajen. Maka perlu ditetebkan, agar Nyi Pohaci betah dan beraura.

Apabila sudah ditetebkeun mereka berharap aura Nyi Pohaci Sanghiang Sri akan seterusnya betah sumerep dalam padi tersebut. Dan apabila sudah ditetebkeun selama ritual Nyi Pohaci bisa merakannya. Nyi Pohaci akan sumerep dalam padi yang menyerupai boneka wanita.

5.2 Model Pengkaderan Tradisi Tarawangsa

5.2.1 Penutur

Penutur adalah Abas Hermawan, S.Pd. Berusia (45 tahun). Pekerjaan penilik SD di Diknas Kecamatan Rancakalong. Pendidikan Sarjana Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan. Selain menjadi penilik Abas pun menjadi pengurus Desa Wisata yang berlokasi di Desa Rancakalong Kecamatan Rancakalong. Abas pun terus mengadakan

kaderisasi baik di lingkungan formal atau nonformal, yaitu di lingkungan sekolah dan lingkungan pemuda

5.2.2 Kaderisasi pada Lembaga Adat

Seni tradisi tarawangsa menurut penutur hingga sekarang masih terus hidup, bahkan terus berkembang karena kini menjadi andalan parawisata di kecamatan Rancakalong. Terlebih setelah berdiri Desa Wisata, perkembangan seni tarawangsa atau jentreng mengalami kemajuan. Generasi muda telah membuka mata dengan fenomena parawisata.

Bentuk kaderisasi yang diterapkan pada generasi penerusnya, yaitu

1) Pewarisan nilai tradisi

Pewarisan nilai ini mencakup, nilai tradisi dan filosofi dalam tradisi. Sesebuah lembaga memberikan nasihat, apa yang perlu dipertahankan dan apa yang boleh direvisi sesuai dengan kebutuhan jaman. Nilai-nilai yang perlu dipertahakna mencakup urutan ritual, mantra, simbol-simbol yang dilambangkan dalam sesajen, dan kegunaan dilaksanakannya tradisi tarawangsa tersebut. Sedangkan aksesoris ritual, seperti baju, gaya nari, dan manajemen pementasan bisa disesuaikan dengan keadaan jaman.

2) Pewarisan seni

Pewarisan seni yaitu pewarisan cara tabuh. Pewarisan seni ini yang sulit, sebab tidak semua orang berbakat menjadi penabuh. Alasan lain, untuk keset tarawangsa lebih sulit arena lagu-lagu tarawangsa tidak ada notasi atau liriknya. Lagunya menurut irama yang baku saja. Sedangkan menabuh kecapi atau jentrengnya tidak begitu sulit karena menyelaraskan

pada keset tarawangsanya. Pewarisan nilai seni ini dengan model festival, yaitu mengadakan festival atau lomba seni tarawangsa dengan kriteria umur anak-anak dan remaja. Setiap desa atau kampung diwajibkan mengirimkan kandidatnya. Dengan jalan model festival ini para kaum tua langsung mendidik anak-anak dan remaja sebagai penabuh tarawangsa untuk menjadi wakil pada perlombaan tarawangsa.

3) Pewarisan teks tradisi

Pewarisan teks tradisi menurut penutur adalah secara turun temurun. Pewarisan teks tradisi berbeda dengan pewarisan nilai seni dan nilai ritual. Pewarisan teks tradisi harus memperhitungkan usia, keturunan, kewibawaan, dan intensitas calon pewaris terhadap ritual tarawangsa. Usia minimal sudah menikah atau kalau bisa 35 ke atas. Artinya sudah dewasa, sudah memiliki tanggung jawab moral sebagai penerima mantra. Keturunan, biasanya pewaris adalah turunan sesepuh ritual, bisa keturunan saehu, candoli, atau rurukan. Dengan sendirinya keturunan mereka akan menjadi pewaris yang baik untuk meneruskan adat-istiadat tarawangsa. Kewibawaan, ini menyangkut masalah kepercayaan di masyarakat. Orang yang berwibawa niscaya akan menjadi panutan atau *kokolot* (sesepuh) di lingkungan tradisi. Biasanya orang yang berwibawa digiring untuk jadi saehu atau nini candoli. Sedangkan intensitas adalah keuletan calon penerima terhadap ritual tarawangsa. Apakah intensitas itu melahirkan kecintaan yang dalam. Dengan sendirinya karena intens itulah kelak akan menguasai seluk-beluk tradisi. Maka orang tua akan memberikan mantra.

Adapun pewarisan mantra dilakukan pada bulan Mulud, terkadang apa syaratnya yaitu puasa, pantangan, atau sesajen lainnya. Maksudnya untuk menjaga kekuatan (magis) dalam mantra itu.

5.2.3 Kaderisasi pada Lembaga Sekolah

Kaderisasi pada lembaga sekolah menurut penutur Abas Hermawan, dilakukan dengan cara ekstrakurikuler. Siswa belajar seni di luar jam pelajaran. Mereka belajar menari, tata cara ritual, dan belajar menabuh tarawangsa. Untuk belajar menari cukup dengan kaset rekaman tarawangsa. Mereka belajar menari, baik laki-laki maupun perempuan. Sedangkan tata cara ritual anak terlebih dahulu disuruh menyaksikan langsung urutan ritual tarawangsa di lingkungan rumahnya. Siswa disuruh melihat pada tetangganya yang menabuh tarawangsa atau menonton di di Desa Wisata. Hasil penemuannya itu dicatat, dilaporkan, dan dipraktekkan. Sedangkan belajar menabuh, sekolah mendatangkan penabuh langsung untuk mengajar.

Menurut penutur lagi, prediksi ke depan ritual tarawangsa, seni ukir wayang, dan ngalaksa akan dijadikan muatan lokal di sekolah dasar di Kecamatan Rancakalong. Sekarang tengah disusun kurikulumnya, dan disusun buku pegangan siswa mengenai ritual tarawangsa.

5.2.4 Pergeseran Budaya pada Generasi Muda

Menurut penutur Abas Hermawan ada pergeseran nilai ritual ngalaksa pada generasi muda. Pergeseran ini akibat kemajuan jaman, tingkat pendidikan generasi, hubungan dengan kebudayaan lain, dan hubungan sosial. Sehingga mengakibatkan inovasi dan akulturasi budaya. Generasi muda respek terhadap tarawangsa karena pandangan material, bukan berpandangan kepercayaan. Pergeseran itu di antaranya



a. Pergeseran paradigma

Para generasi penerus, menurut pendapat Abas Hermawan, seni tarawangsa sudah tidak dipandang lagi sebagai seni yang sakral. Tetapi mereka memandang sebagai seni untuk kepentingan penerusan nilai. Atau melanjutkan nilai budaya belaka. Mantra yang dibacakan hanya sebagai simbol budaya, bukan lagi merupakan kekuatan ritual.

b. Pergeseran tujuan ritual

Ritual tarawangsa sudah diperlakukan sebagai komoditi daerah yang perlu dijual. Perubahan pun terjadi pada bagian pementasan, di antaranya terhadap alur ritual, gerak tari, dan busana peari. Pergeseran alur pentas ini berupa campuran tangan akademisi, yaitu Sekolah Tinggi Seni Indonesia (STSI) yang mengadakan pembinaan secara rutin kepada generasi mudanya. Akibat pembinaan yang menyeluruh tersebut, terjadi penggolongan, yaitu golongan generasi tua yang berorientasi pada sakral dan generasi muda yang berorientasi kepada festival pariwisata. Akhirnya diputuskan, golongan tua dibina agar tahu kepada tradisinya dengan nilai sakralnya, untuk kepentingan ilmu dan kepentingan suka budaya. Sedangkan generasi muda yang mengadakan pembaharuan dengan inovasi yang kontekstual, diperlihatkan pada wisatawan yang berkunjung ke desa wisata.

c. Pergeseran kepentingan

Fenomena di atas, menurut Abas Hermawan, mengakibatkan beberapa kepentingan, yaitu (1) kepentingan penghormatan pada Nyi Pohaci, yang dipercaya sebagai perwujudan Dewi Sri; dan (2) kepentingan komoditi dari sektor pariwisata, yaitu

mengumpulkan pendapatan daerah dari wisata dan pendapatan masyarakat dengan menjual jasa kepada wisatawan.

5.3 Proses Pengkaderan Budaya di Kecamatan Rancakalong

